

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA WANITA SEMARANG

Raisa, Annastasia Ediati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

raisaicha09@gmail.com

Abstrak

Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi penderitaan atau kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Semarang. Populasi penelitian adalah 298 narapidana dan sampel penelitian berjumlah 92 narapidana yang didapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Dukungan Sosial (12 aitem valid, $\alpha = 0,923$), Skala *Brief Resilience* (4 aitem valid, $\alpha = 0,784$) dan skala *Connor- Davidson Resilience* (23 aitem valid, $\alpha = 0,923$). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana ($r_{xy} = 0,427$; $p < 0,001$ diukur dengan skala *Brief Resilience*, maupun skala *Connor-Davidson Resilience* dengan hasil $r_{xy} = 0,448$; $p < 0,001$). Korelasi antara Skala *Connor-Davidson Resilience* dengan Skala *Brief Resilience* didapatkan hasil sebesar ($r_{xy} = 0,579$; $P < 0,001$). Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan resiliensi pada narapidana ditinjau dari data demografis subjek. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga berkontribusi lebih rendah (8,1%-9,7%) dibandingkan dengan dukungan sosial dari orang lain (15,5%-17,6%).

Kata kunci: resiliensi; dukungan sosial; narapidana

Abstract

Resilience is an individual capability to survive and overcome the difficulties or pain. This study aims to investigate the relationships between social support and inmates resilience in Semarang Correctional Women Facility Class IIA. The research population is 298 inmates and the study sample is 92 inmates which were collected using the *purposive sampling* technique. The measures used in this study were the social support scale (12 valid items; $\alpha = .923$), the *Brief Resilience* Scale (4 valid items; $\alpha = .784$) and the *Connor-Davidson Resilience* Scale (23 valid items; $\alpha = .923$). The simple regression analysis revealed a positive and significant relationship between social support and inmates resilience ($r_{xy} = .427$; $p < .001$ measured with the *Brief Resilience Scale*; $r_{xy} = .448$; $p < .001$ measured with the *Connor-Davidson Resilience Scale*). The results of correlation between the *Connor-Davidson Resilience Scale* with the *Brief Resilience* is ($r_{xy} = .579$; $p < .001$). No significant differences in inmates resilience were found in view of subject's demographic data. In addition, social support from family contributed less (8.1% - 9.7%) than than social support from peers (15.5% - 17.6%).

Keywords : resilience; social support; inmates

PENDAHULUAN

Kejahatan merupakan bentuk perilaku pelanggaran aturan sosial yang diterapkan oleh badan hukum (Siegel, 2010). Tindak kejahatan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik pria ataupun wanita, dapat berlangsung pada usia anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lanjut usia (Kartono, 2011). Individu yang melakukan tindak pelanggaran hukum akan mendapatkan sanksi, baik dari masyarakat maupun lembaga peradilan. Salah satu bagian dari sistem peradilan adalah Lembaga Pemasyarakatan (Undang-Undang Pemasyarakatan no. 12). Lembaga Pemasyarakatan membuat individu yang awalnya memiliki kebebasan menjadi individu yang terbatas dalam banyak hal. Keterbatasan tersebut berkaitan dengan adanya aturan-aturan yang harus dipatuhi, kehilangan privasi, dan juga terpisah dari dunia luar, seperti keluarga dan teman (Bull dkk, 2006). Hal tersebut juga dijumpai pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang, kedisiplinan

dengan aturan-aturan yang diterapkan petugas Lembaga Pemasyarakatan membuat narapidana memiliki keterbatasan selama menjalani masa hukuman.

Kartono (2011) & Sholicatun (2011), mengatakan bahwa narapidana dalam proses penahanan mengalami kesulitan dan masalah seperti, konflik batin, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, menutup diri, emosi yang tidak stabil, kecemasan, mudah curiga, kesulitan beradaptasi, kejemuhan akan rutinitas kegiatan dan makanan, kerinduan kepada keluarga, tidak siap menghadapi realitas, masalah dengan teman dan kecemasan akan masa depan setelah keluar dari lapas, bunuh diri, kehilangan rasa kepercayaan diri bahkan bisa melakukan tindak kejahatan yang jauh lebih buruk dari sebelumnya. Selain itu, persepsi masyarakat tentang narapidana dapat memberikan efek buruk mengenai diri mereka.

Hasil wawancara terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang yang mendapatkan data bahwa narapidana mengalami kecemasan tentang bagaimana menjalani kehidupan setelah masa hukuman berakhir, terkait dengan adanya persepsi masyarakat terhadap dirinya dan apa yang akan dilakukan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Disamping itu, penelitian Utami dan Pratiwi (2011) mengatakan bahwa sebanyak narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang memiliki tingkat depresi sedang sebanyak 35,3% dan 13,9% narapidana mengalami depresi pada kategori tinggi.

Berbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi narapidana merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam menjalani masa hukuman. Upaya dalam mengatasi perubahan dan tantangan yang dihadapi narapidana, berkaitan erat dengan resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menghadapi kondisi kesulitan atau penderitaan (Connor & Davidson, 2003). Richardson (dalam Reich, Zatura, & Hall, 2010), menyatakan bahwa resiliensi mengacu pada perbedaan atau pengalaman hidup yang membantu individu dalam mengatasi kesulitan secara positif, menjadi lebih baik dalam mengatasi stres melindungi dari perkembangan gangguan mental yang disebabkan oleh stres. Penelitian yang dilakukan oleh Schure, Odden, & Goins (2013), menyatakan bahwa tingginya tingkat resiliensi pada individu berkorelasi dengan tingkat depresi yang lebih rendah, serta memiliki ketahanan dan kesehatan mental dan fisik lebih baik.

Santrock (2014), menyatakan resiliensi adalah kemampuan individu dalam melakukan adaptasi positif untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam hal perilaku, prestasi dan hubungan sosial dan tingkat ketahanan individu pada saat menghadapi keadaan yang merugikan. Resiliensi pada diri individu akan membuat individu mampu untuk dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Riza & Herdiana (2013), mengatakan narapidana dengan tingkat resiliensi yang tinggi akan mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu mengendalikan diri, dan memandang positif kondisi yang dialami sebaliknya ketika resiliensi narapidana rendah menyebabkan ketidakmampuan narapidana dalam beradaptasi dengan lingkungan, tidak mampu mengendalikan emosi, dan memandang negatif kondisi yang dialami. Stouthamer-Loebert dkk (dalam Schoon, 2006), menyatakan resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *risk-factor* (faktor resiko) dan *protective factor* (faktor pelindung). Faktor pelindung berperan dalam melakukan modifikasi pengaruh negatif akibat keadaan lingkungan buruk dan memperkuat resiliensi. Faktor pelindung meliputi karakteristik individu, lingkungan keluarga, dan konteks lingkungan sosial yang lebih luas (Masten dkk dalam Schoon, 2006).

Penelitian Nur & Shanti (2011), menyatakan bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh individu dari lingkungan sekitar baik keluarga ataupun lingkungan sekitarnya, akan mempengaruhi cara individu menghadapi stressor dan kecemasan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut akan membantu individu untuk tenang, menumbuhkan rasa percaya diri, dan merasa dicintai. Dukungan sosial menurut Sarafino & Smith (2011), adalah suatu kenyamanan,

kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang didapatkan individu dari individu lain atau kelompok. Dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, pasangan atau kekasih, saudara, kontak sosial atau masyarakat atau bahkan dari hewan peliharaan setia (Reitschlin dkk dalam Taylor, 2015). Taylor (2015), mengatakan bahwa individu dengan dukungan sosial yang tinggi mempunyai tingkat stres yang rendah, lebih berhasil mengatasi dan mengalami hal-hal positif dalam hidup dengan lebih positif.

Efek menguntungkan dari dukungan sosial muncul baik melalui interaksi individu dengan teman dekat atau representasi sosial psikologis individu sebagai sumber untuk melawan stres dan memenuhi kebutuhan dasar (Gottlieb dalam Lopez, 2009). Dukungan yang sesuai akan sangat membantu individu untuk memenuhi kebutuhan saat mengalami kondisi yang dirasa sulit, individu dapat menemukan cara efektif untuk keluar dari masalah, merasa dirinya dihargai dan dicintai yang akan meningkatkan kepercayaan pada dirinya untuk mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik. Akan tetapi ketika individu tidak melihat bantuan sebagai bentuk dukungan, dan dukungan yang diberikan tidak sesuai, maka kecil kemungkinan individu dapat mengurangi stres (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial pada narapidana dapat mengurangi dampak psikologis dari proses penahanan, misalnya mengurangi dampak stres dan kesepian, serta menghindarkan dari tindakan menyakiti diri atau bunuh diri. Dukungan sosial yang didapatkan narapidana dapat berasal dari keluarga, teman, pasangan, petugas lapas, psikolog, pemuka agama, dan sesama narapidana (Bull, 2006). Berdasarkan uraian permasalahan, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang yang berjumlah 298 narapidana dengan karakteristik narapidana yang sudah menjalani massa tahanan minimal 1 tahun. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 92 narapidana, dengan penentuan jumlah sampel berdasarkan pendapat dari Roscoe (dalam Sugiyono, 2007), yaitu subjek dalam penelitian adalah 30 hingga 500 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan tiga buah skala psikologi, yaitu dua jenis Skala Resiliensi, *Brief Resilience Scale* (Skala Resiliensi Singkat) yang di susun oleh Smith, dkk (2008), dengan 4 aitem valid ($\alpha = 0,784$) dan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) atau selanjutnya disebut Skala Resiliensi Lengkap yang disusun oleh Connor & Davidson (2003), dengan 23 aitem valid ($\alpha = 0,923$). Skala Dukungan Sosial disusun oleh Zmite dalam penelitian yang dilakukan oleh Liu & Chui (2014), dengan judul *Social Support Chinese Female Offenders' Prison Adjustment* dengan 12 aitem valid ($\alpha = 0,923$). Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dengan *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 17.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas sebaran data penelitian dilakukan dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas menunjukkan skor *Kolmogorov-Smirnov* pada dukungan sosial sebesar 0,966 dengan $p = 0,309$. Sedangkan data Skala *Brief Resilience* menunjukkan skor *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,067 dengan $p = 0,205$ dan data Skala *Connor-Davidson Resilience* (CD-RISC) menunjukkan skor *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,304 dengan $p = 0,067$. Sebaran data ketiga skala menunjukkan $p > 0,05$ yang berarti sebaran data tersebut normal. Uji linieritas hubungan antara variabel Dukungan Sosial dengan Skala *Brief Resilience* menghasilkan $F_{lin} = 20,119$ dengan $P < 0,01$. Sedangkan untuk Skala *Connor-Davidson Resilience* menghasilkan $F_{lin} = 22,584$ dengan $P < 0,01$. Dapat simpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut adalah linier. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara dukungan

sosial dengan resiliensi, baik diukur dengan Skala *Brief Resilience* ($r_{xy} = 0,427$; $P < 0,001$) maupun dengan Skala *Connor-Davidson Resilience* ($r_{xy} = 0,448$; $P < 0,001$). Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang dapat diterima.

Hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi narapidana wanita, baik yang diukur dengan Skala *Brief Resilience* ($r_{xy} = 0,427$; $P < 0,001$) maupun dengan Skala *Connor-Davidson Resilience* ($r_{xy} = 0,448$; $P < 0,001$). Pada hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi resiliensi pada diri narapidana. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah resiliensi pada narapidana. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan yang dirasakan dan diterima narapidana mempengaruhi resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang. Resiliensi dapat ditingkatkan dengan banyaknya dukungan sosial yang diterima dan dirasakan oleh narapidana. Kemampuan resiliensi yang dimiliki narapidana dapat membantu mengatasi kesulitan dan masalah yang dialami selama menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan. Variabel dukungan sosial mempengaruhi resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang sebesar 18,3% yang diukur melalui Skala *Brief Resilience* sedangkan dengan Skala *Connor-Davidson Resilience* didapatkan hasil sebesar 19,1%. Sumbangan tersebut memiliki arti bahwa dukungan sosial bukan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi resiliensi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang.

Berdasarkan kategori skor, maka resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang memiliki kecenderungan tinggi hingga sangat tinggi. Sebagian besar narapidana berada pada kategori resiliensi tinggi yaitu 45 subjek (49%) dengan *Brief Resilience* dan kategori sangat tinggi yaitu 64 subjek (69,6%) dengan Skala *Connor-Davidson Resilience*. Berdasarkan hasil analisis, sebanyak 85 narapidana (92,4%) di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang mendapatkan dukungan sosial. Sumbangan efektif variabel dukungan sosial orang lain menunjukkan persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 15,5% pada *Brief Resilience*; Skala *Connor-Davidson Resilience* 17,6%, selanjutnya diikuti dengan dukungan teman sebesar 7,6%-10,4% dan dukungan keluarga sebesar 8,1%-9,7%. Berdasarkan hasil data demografis narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang, memiliki orang tua yang masih hidup sebanyak 78 narapidana (84,8%), sebanyak 63 narapidana (68,4%) memiliki anak dan sebanyak 43 narapidana (46,7%) dengan status menikah. Adanya orang tua, anak dan pasangan merupakan sumber dari dukungan sosial yang diterima narapidana selama menjalani masa tahanan.

Berdasarkan hasil korelasi *product moment* antara Skala *Brief Resilience* dengan Skala *Connor-Davidson Resilience* menunjukkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan dengan ($r_{xy} = 0,579$; $p < 0,001$). Dapat disimpulkan bahwa kedua skala tersebut setara dalam mengukur resiliensi pada narapidana. Sedangkan berdasarkan data demografis subjek yaitu usia, tingkat pendidikan, tindak pidana, lama masa tahanan, sudah berapa lama ditahan, status perkawinan, jumlah anak, orang tua masih hidup, dan asal daerah dengan resiliensi, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara data demografis dengan resiliensi. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang, baik diukur dengan Skala *Brief Resilience* maupun dengan Skala *Connor-Davidson Resilience*. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima semakin tinggi resiliensi pada narapidana, begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan sosial pada narapidana semakin

rendah resiliensinya. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi. Dukungan sosial yang dirasakan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang dapat meningkatkan resiliensi yang dimiliki. Narapidana yang tidak mampu mengatasi masalah dan kesulitan pada saat menjalani masa hukuman memiliki resiliensi rendah, diakibatkan karena kurangnya dukungan sosial yang dirasakan atau tidak mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan narapidana tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita, baik yang diukur dengan Skala *Brief Resilience* ($r_{xy} = 0,427$; $P < 0,001$) maupun dengan Skala *Connor-Davidson Resilience* ($r_{xy} = 0,448$; $P < 0,001$) yang ditandai dengan tidak adanya tanda negatif pada nilai koefisien korelasi. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima semakin tinggi resiliensi subjek dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah resiliensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bull, R., Cooke, R., Hatcher, R., Woodhams, J., Biby, C., & Grant, T. (2006). *Criminal Psychology*. England: Oneworld.
- Connor, K. M., & Davidson, M. D. (2003). Development of a new resilience scale: The connor-davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76-82.
- Indonesia. *Undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan*. Diunduh dari: <http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/3969/nprt/2/uu-no-12-tahun-1995-pemasyarakatan>.
- Kartono, K. (2011). *Patologi sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Liu, L., & Chui, W. H. (2014) Social support and chinese female offenders prison adjustmet. *The prison journal*, 94(1), 30-51.
- Lopez, S. J. (2009). *The encyclopedia of positive psychology*. Chichester: Wiley-Blackwell.
- Nur, A. L., & Shanti, L. P. (2011). Kesepian pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang ditinjau dari dukungan sosial dan status perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 67-79.
- Reich, J. W., Zatura, A. J., & Hall, J. S. (2010). *Handbook of adult resilience*. New York: The Guilfor Press.
- Riza, M., & Herdiana, I. (2013). Resiliensi pada narapidana laki-laki di Lapas Klas 1 Medaeng. *Jurnal psikologi kepribadian*, 3(01), 1-6.
- Sarafino, E. P., & Smith. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). New Jersey: Jhon Willey & Sons.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Schure, M. B., Odden. M., & Goins, R. T. (2013). The Association of resilience with mental and physical health among older american indians. *The native elder care study*, 20(2), 27-41.
- Schoon, I. (2006). *Risk and resilience: Adaptation in changing times*. New York: Cambridge University Press.
- Sholichatun, Y. (2011). Stres dan strategi coping pada anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Jurnal psikologi Islam*, 8(1), 23-42.
- Siegel, L. J. (2010). *Criminology: Theories, patterns, and typologies* (10th ed.). Ohio: Wadsworth.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. (2015). *Health psychology* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Utami, R., & Pratiwi, M. M. S. (2011). Tingkat depresi pada narapidana wanita: studi deskriptif pada narapidana lapas kelas II A Semarang. *Jurnal psikologi*, 1(4), 40-47.